

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

Bagian bab II terdiri atas tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

### **A. Tinjauan Pustaka**

Bagian tinjauan pustaka ini akan membahas teori-teori yang mendasari tentang hasil belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua siswa, cara guru mengajar dan motivasi belajar siswa. Dan juga menjelaskan teori-teori antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar, cara guru mengajar dengan hasil belajar, dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar.

#### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan seseorang yang diperoleh setelah melewati kegiatan belajar untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Hasil belajar yang telah dicapai seseorang telah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar (Suharsimi Arikunto, 2006: 63). Belajar

adalah salah satu kegiatan yang berlangsung dalam memperoleh pengetahuan yang luas dan dengan belajar seseorang dapat meningkatkan keterampilan yang baik bagi dirinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Djaali (2008: 98) belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat mengatasi atau memperoleh sesuatu.

Menurut Slameto (2003: 5), mengatakan bahwa jenis-jenis belajar yaitu

1. Belajar bagian (part learning, fractioned learning)  
Yaitu umumnya belajar dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat.
2. Belajar dengan wawasan (learning by insight)  
Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungan dengan penyelesaian suatu persoalan.
3. Belajar diskriminatif (discriminative learning)  
Diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/ stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
4. Belajar global/keseluruhan (global whole learning)  
Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya lawan dari bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.
5. Belajar incidental (incidental learning)  
Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (intensional). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar.
6. Belajar instrumental (instrumental learning)  
Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil, atau gagal.
7. Belajar intensional (intentional learning)  
Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.
8. Belajar laten (latent learning)  
Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.

#### 9. Belajar mental (mental learning)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

#### 10. Belajar produktif (productive learning)

R. Berguis (1964) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain.

#### 11. Belajar verbal (verbal learning)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Menurut Djaali (2008: 98-100) menyatakan faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada dari luar dirinya.

Faktor dalam diri:

##### 1. Kesehatan

Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, demam) mengakibatkan tidak bergairah belajar dan secara psikologi dan perasaan kecewa karena konflik.

##### 2. Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

##### 3. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan lingkungan, misalnya guru dan orang tua.

##### 4. Cara Belajar

Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.

Faktor dari luar diri

##### 1. Keluarga

Keluarga (ayah, ibu, saudara, adik kakak serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

##### 2. Sekolah

Sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, dan perkelas (40-50 peserta didik) mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

### 3. Masyarakat

Apabila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

### 4. Lingkungan Sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk dapat menunjang proses belajar.

Syaiful Bahri Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan anak untuk memperoleh hasil belajar yang baik dengan didukung faktor kenyamanan dalam belajar di sekolah maupun di rumah. Hasil belajar anak tersebut dievaluasi untuk didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu hasil belajar yang telah dievaluasi akan disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester, kenaikan, dan kelulusan. Jadi hasil belajar siswa dilihat dari nilai atau angka yang dicapai siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dilihat dari sisi kognitif, serta aspek ini dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan belajar siswa sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

## **2. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua**

Lingkungan keluarga yaitu ayah dan ibu yang sebenarnya memiliki tanggung jawab dan berperan sebagai pendidik paling utama dari anak-anaknya, pemberi dukungan pertama untuk belajar di rumah, memperhatikan kebutuhan sekolah anak, menyediakan peralatan dan fasilitas pendidikan anak dan lain-lain.

Sosial ekonomi menurut Winkel, (2000: 32) adalah suatu kondisi yang ada dalam masyarakat menunjukkan pada kemampuan financial dan perlengkapan yang dimiliki.

Menurut Hamalik dalam Basri (2004: 30), menyatakan adanya jaminan ekonomi orang tua yang cukup tinggi, diharapkan semua kebutuhan sekolah akan terpenuhi, termasuk fasilitas dan sarana belajar lainnya, karena masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar. Kurangnya biaya akan mengganggu kelancaran dalam belajar anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan kondisi sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah bagi keluarga yang berekonomi lemah, kemungkinan besar kebutuhan anak untuk keperluan sekolah tidak terpenuhi dan dukungan orang tua untuk memberikan motivasi kepada anaknya berkurang akibatnya keberhasilan anak dalam belajar menjadi rendah. Bahkan kemungkinan lain anak harus membantu orang tua mencari nafkah sehari-hari. Keadaan ini menyebabkan kondisi jasmani maupun rohani anak menjadi lemah, akibatnya belajar anak menjadi tidak konsentrasi bahkan gairah belajar tidak ada lagi. Pelajaran anak menjadi terbengkalai yang menyebabkan kemungkinan besar prestasi belajar anak kurang baik. (Syah,2005: 155) menyatakan anak yang harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang

tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak.

Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk bagi anak untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai kesuksesan besar. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak (Slameto,2003: 64).

Menurut Slameto (2003: 60), anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

1. Bagaimana cara orang tua mendidik anak
2. Bagaimana hubungan antara anggota keluarga
3. Bagaimana suasana rumah
4. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga
5. Bagaimana pengertian orang tua terhadap anak
6. Bagaimana latar belakang kebudayaan

Keberhasilan anak dalam mencapai hasil belajar yang tinggi rendahnya diduga dipengaruhi terhadap kondisi sosial ekonomi orang tua mereka. Tinggi rendahnya tingkat ekonomi suatu keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : faktor pendapatan dan pengeluaran keluarga. Untuk dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan anak diperlukan adanya pendapatan keluarga. Untuk dapat menghasilkan pendapatan setiap keluarga harus mempunyai sumber pendapatan atau bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa ukuran terhadap kondisi sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini mengacu pada tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua dan jumlah tanggungan orang tua.

#### **a. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan optimal keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Dalyono (2005: 130) “Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya, hal tersebut dimungkinkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin luas. Dengan demikian maka anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula”. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

#### **b. Jenis Pekerjaan Orang tua**

Menurut FEUI dalam Dalyono (2004: 200) jenis atau jabatan pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang atau pernah dilakukan orang-orang yang mencari pekerjaan dan pernah bekerja. Jenis pekerjaan bagi orang tua sangat penting untuk

kebutuhan pokok kehidupan keluarganya, terutama untuk pendidikan anaknya. Kemampuan orang tua untuk membiayai keluarganya sangat tergantung pada penghasilan atau pendapatan dari yang diterima. Hal ini berpengaruh kepada jenis pekerjaan yang diperoleh orang tua.

### **c. Tingkat Pendapatan Orang Tua**

Banita (2011: 17), "Pendapatan adalah berupa gaji atau upah sebagai balas jasa, sewa sebagai balas jasa tanah, bunga sebagai balas jasa modal, dan keuntungan sebagai balas kewiraswastaan. Pendapatan ekonomi keluarga dibagi menjadi tiga macam yaitu: (1) pendapatan pokok adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan secara tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, (2) pendapatan tambahan adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan suami, istri atau hasil yang diperoleh anggota keluarga lainnya, (3) pendapatan keseluruhan adalah pendapatan pokok ditambah dengan pendapatan tambahan baik yang diperoleh suami, istri, atau anggota keluarga lainnya".

Atikah (2002; 17), "Tingkat pengeluaran rumah tangga seimbang dengan tingkat pendapatan rumah tangga, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran rumah tangga".

Berdasarkan pendapat tersebut, dinyatakan bahwa pendapatan adalah gambaran tentang tingkat penghasilan ekonomi dalam suatu keluarga yang merupakan jumlah pendapatan dan kekayaan keluarga yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: pendapatan tinggi, sedang dan rendah. Maka untuk memberikan pendidikan yang maksimal bagi anak harus memiliki pendapatan yang cukup. Karena biaya pendidikan anak di sekolah banyak yang harus dipenuhi untuk kebutuhan belajarnya di sekolah.



#### **d. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang, faktor jumlah tanggungan keluarga juga mengakibatkan orang tua kekurangan biaya pendidikan bagi yang jumlah tanggungan keluarganya yang banyak. Jumlah anak dalam suatu keluarga akan berpengaruh pada pendidikan anaknya. Jumlah anak yang banyak dalam suatu keluarga akan menyebabkan pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin besar salah satunya adalah tidak melanjutkan ke SMP.

Ritonga, dalam Dewi Lestari (2005: 23), “Keadaan ekonomi adalah konsumsi dan pengeluaran, yaitu besarnya pendapatan, komposisi rumah tangga dan tuntutan lingkungan”. Komposisi rumah tangga yang dimaksudkan adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang kepala keluarga (Erna Kusmiyati, 2012: 24).

Faktor kondisi sosial ekonomi orang tua yang lemah sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai anak-anaknya. Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Gerungan (2000: 181) menyatakan orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anak-anaknya apabila tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan primer kehidupan manusia.

### **3. Cara Guru Mengajar**

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki cara dalam mengajar di dalam kelas. Cara guru mengajar yang digunakan yaitu metode mengajar yang

bervariasi sehingga siswa dapat memahami pelajaran dan aktif dalam proses belajar mengajar.

“Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran” (Endang Mulyatiningsih, 2012: 233). Sedangkan menurut Imas Kurniasih, (2012: 7), metode pembelajaran adalah sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat tujuan pembelajaran.

Menurut W. James Popham Eva L. Baker (2005: 141) menyatakan “Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar”. Guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat, bahwa menyangkut kelancaraan tugasnya, metode mengajar yang dipergunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan saudara selaku guru kelas”.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010: 72), menyatakan tentang pemahaman kedudukan metode yaitu:

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik
- b. Metode sebagai strategi pengajaran
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 240) metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar.

“Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain” (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010: 78). Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

### 1. Anak didik

Perilaku anak didik dan kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif.

### 2. Tujuan

Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya metodelah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

### 3. Situasi

Guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi belajar yang diciptakan.

### 4. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Maka fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

### 5. Guru

Guru yang bertitel sarjana pendidikan lebih banyak menguasai metode-metode mengajar dibandingkan dengan guru yang bertitel bukan sarjana pendidikan. (Syarif Bahri dan Aswan Zain, 2010: 78-81)

Metode mengajar guru adalah pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. (Suryobroto, 2002: 48).

Adapun macam macam metode mengajar yaitu:

- a. Metode proyek
- b. Metode eksperimen
- c. Metode tugas dan resitasi
- d. Metode diskusi
- e. Metode demonstrasi
- f. Metode problem solving
- g. Metode tanya jawab
- h. Metode latihan
- i. Metode ceramah

(Syarif Bahri dan Aswan Zain, 2010: 82-97)

#### 4. Motivasi Belajar Siswa

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak (Sardiman (2007: 73)).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008: 116), motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, termasuk belajar.

Menurut Sardiman (2007: 75), “Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Menurut Mc. Donald (Oemar Hamalik, 2004: 158) mengatakan “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa motivasi timbul karena adanya suatu dorongan dari dalam manusia atau seseorang sehingga manusia

tersebut berusaha melakukan aktifitas tindakan atau sikap tertentu baik dalam bekerja, belajar, maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkannya atau yang dikehendakinya.

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. (Syaiful Bahri Djamarah, 2008: 149)

Dalam hal ini motivasi yang ada dalam diri anak untuk mendorong semangat belajar agar mencapai hasil belajar yang baik. Bila orang tua mereka memberikan motivasi dalam belajar dan seorang guru juga harus memberikan motivasi agar siswanya mempunyai dorongan untuk keberhasilan dalam belajarnya.

Faktor-faktor motivasi belajar.

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan cita-cita.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri yang terdiri dari :
  - a. Lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan masyarakat, tetangga, teman, orang tua dan keluarga.
  - b. Lingkungan non sosial meliputi keadaan gedung sekolah, letak sekolah, jarak tempat tinggal dengan sekolah, alat-alat belajar, kondisi ekonomi orang tua dan lain-lain. (Djaali,2008: 63)

Sardiman (2007: 85) menyatakan fungsi motivasi dalam belajar yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

## **5. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Cara Guru Mengajar, dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar**

### **a. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar**

Keadaan sosial ekonomi orang tua di pandang mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar siswa di sekolah, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan kemampuan ekonomi orang tua, misalnya dengan melengkapi fasilitas belajar anak.

Menurut Slameto (2003: 63) menyatakan”Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, fasilitas belajar akan terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang”.

Orang tua yang berpendidikan tinggi, akan selalu memberikan kesempatan belajar, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing anaknya. Orang tua yang demikian mengharapkan anaknya memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Orang tua yang berpendidikan rendah, tidak tertutup kemungkinan juga akan memperhatikan anaknya di sekolah. Tetapi karena keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan dana, dan anak hanya memperoleh bimbingan. Adapun masalah biaya pendidikan merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar.

### **b. Pengaruh Cara Guru Mengajar terhadap Hasil Belajar**

Cara guru mengajar merupakan metode mengajar yang bervariasi. dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan guru yang mengajar dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi akan membuat siswa tidak jenuh dalam belajar dan akan membuat siswa bisa memahami materi yang diajarkan. Metode mengajar guru adalah pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu.

(Suryobroto, 2002: 48).

Menurut W. James Popham Eva L. Baker (2005: 141) menyatakan “Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar”. Guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat, bahwa menyangkut kelancaraan tugasnya, metode mengajar yang dipergunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan saudara selaku guru kelas”.

### **c. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar**

Menurut Sardiman (2007: 75), “Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Motivasi yang diberikan oleh orang tua untuk anaknya dalam kegiatan belajarnya akan membuat anak menjadi ada hasrat untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Tidak hanya dukunga dari orang tua saja di rumah tetapi guru juga harus memberika dukungan motivasi di sekolah, agar anak dalam kegiatan belajarnya menjadi rajin dalam belajar dan tujuan mencapai hasil belajar yang tinggi.

Menurut Mc. Donald (Oemar Hamalik,2004: 158) mengatakan”Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Dengan adanya motivasi dari dalam diri maupun dan dari orang tua dan guru, anak akan mengalami perubahan dalam hidupnya untuk mencapai tujuan keberhasilan belajarnya.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Maftukhah dengan penelitian “ Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMA N 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007, menyatakan bahwa ada Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMP N 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007. Universitas Semarang 2007.
2. Puji Hartati dengan penelitian “ Pengaruh Motivasi Belajar dan Sikap Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Prestasti Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Seputih Banyak Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2008/2009. Universitas Lampung 2009.
3. Hasil temuan lapangan Dr. Jamaluddin Idris (2005) dalam peneliti ini disimpulkan bahwa orang tua yang status sosial ekonominya kuat



kemungkinan akan memenuhi fasilitas belajar anaknya. Hal ini akan meningkatkan performansi siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.

4. Banita dengan penelitian “Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua, Perhatian Orang Tua, dan Disiplin Belajar di Rumah Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 4 Padang Cermin Tahun Pelajaran 2009/2010”. Universitas Lampung 2011.
5. Erna Kusmiyati dengan hasil penelitian, ‘Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Ketersediaan Fasilitas Belajar di Rumah dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011’. Universitas Lampung 2012

### **C. Kerangka Pikir**

Keberhasilan dalam belajar siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri, diantaranya yaitu: kondisi sosial ekonomi orang tua, cara guru mengajar, dan motivasi belajar siswa.

Keluarga atau orang tua dengan kondisi sosial ekonomi yang tinggi menentukan keberhasilan pendidikan bagi anaknya. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang baik meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan yang layak, tingkat pendapatan, dan jumlah tanggungan yang cukup. Orang tua yang berpenghasilan yang tinggi dapat memberikan sarana dan prasarana belajar yang lebih baik, seperti mendatangkan guru privat sebagai tambahan belajar di rumah, menyediakan lingkungan belajar yang baik, bahkan memasang internet dirumah, dan

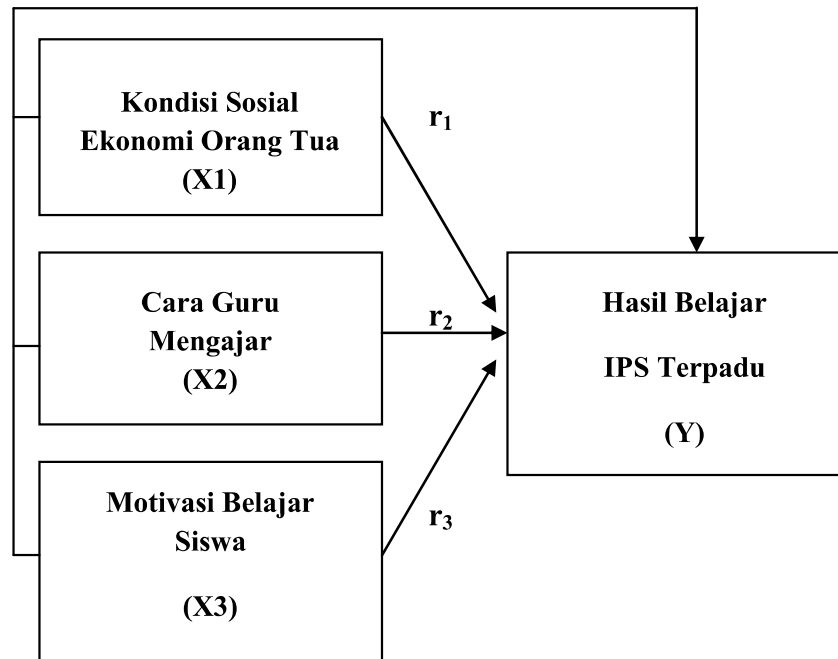
sebagainya. Sebaliknya, bagi orang tua yang keadaan sosial ekonominya kurang baik mereka sangat sulit menyediakan semua fasilitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak.

Cara guru mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan guru mempunyai peranan penting sebagai pengajar. Disinilah diperlukan peranan guru, bagaimana upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong siswa untuk senang dan bergairah belajar. Untuk hal ini, cara akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik dalam gaya mengajar dengan menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

Selain faktor kondisi sosial ekonomi orang tua dan cara guru mengajar, faktor lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah motivasi belajar siswa.

Karena motivasi merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan, termasuk belajar. Siswa terdorong untuk berkeinginan mendapatkan nilai yang tinggi merupakan kebutuhan yang harus ia penuhi.

Dengan cara melayani setiap siswa, guru dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Pastikan bahwa dengan usaha itu, tidak ada lagi siswa yang tidak aktif belajar. Motivasi intrinsik merupakan pendorong utama dalam belajar setiap siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan pendorong pelengkap dari luar diri anak didik dalam belajar.



Gambar 1. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Cara Guru Mengajar, dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP PGRI 6 Tahun Pelajaran 2012/2013

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil di SMP PGRI 6 Bandar Lampung 2012/2013.
2. Ada pengaruh cara guru mengajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil di SMP PGRI 6 Bandar Lampung 2012/2013.
3. Ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil di SMP PGRI 6 Bandar Lampung 2012/2013.
4. Ada pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, cara guru mengajar, dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil di SMP PGRI 6 Bandar Lampung 2012/2013.